

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan kondisi ibu dengan kadar hemoglobin (Hb) dalam darahnya kurang dari 12 gr%, sedangkan untuk ibu hamil adalah ketika kadar Hb dibawah 11 gr% pada trimester I dan III atau kadar <10,5 gr% pada trimester II. Anemia defisiensi zat besi merupakan penurunan jumlah sel darah merah yang disebabkan oleh zat besi yang terlalu sedikit. Zat besi adalah komponen utama dari hemoglobin. Kekurangan zat besi merupakan penyebab yang sangat umum dari anemia (Rahmawati, 2021).

Berdasarkan data terbaru, prevalensi anemia pada ibu hamil secara global tetap menjadi perhatian utama dalam kesehatan masyarakat. Pada tahun 2019, prevalensi anemia di kalangan ibu hamil mencapai 36,5% (WHO, 2019). Sebuah penelitian melaporkan bahwa pada tahun 2022, sekitar 50% ibu hamil di seluruh dunia mengalami anemia, dengan prevalensi tertinggi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah yang rata-ratanya sekitar 45,2% berdasarkan analisis data 2010–2021 di 46 negara LMIC. Selain itu, meta-analisis yang mencakup data hingga tahun 2022 menemukan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil adalah 36,8% (Frontiersin, 2022). Perbedaan angka prevalensi ini dapat disebabkan oleh variasi metodologi penelitian, populasi yang diteliti, serta faktor risiko yang berbeda di setiap wilayah. Secara keseluruhan, meskipun terdapat sedikit penurunan dalam beberapa dekade terakhir, anemia pada ibu hamil tetap menjadi tantangan kesehatan global yang memerlukan perhatian dan intervensi berkelanjutan.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi anemia pada ibu hamil menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2019, angka prevalensi mencapai 48,9% (Kemenkes, 2019). Kemudian, data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI)

tahun 2023 mencatat penurunan prevalensi anemia pada ibu hamil menjadi 28% (Kemenkes, 2023). Penurunan ini mencerminkan upaya pemerintah dalam meningkatkan kesehatan ibu hamil melalui berbagai program, termasuk pemberian tablet tambah darah dan edukasi gizi seimbang. Namun, meskipun terjadi penurunan, angka tersebut masih cukup tinggi misalnya, Indonesia mencatat prevalensi anemia pada ibu hamil sebesar 48,9% menurut Riskesdas 2018 sehingga diperlukan upaya berkelanjutan untuk menurunkan prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia (Darmawati, 2022).

Berdasarkan usia kasus anemia ibu hamil pada usia 15-24 tahun adalah sebesar 84,6%, usia 25- 34 tahun 33,7%, usia 33-44 tahun 33,6% dan usia 45-54 tahun sebesar 24%.. Berdasarkan studi pendahuluan angka kejadian anemia pada ibu hamil di Provinsi Kalimantan Utara terjadi pada saat hamil sekitar 47,26% di mana disebabkan oleh perdarahan yang hebat, kematian ibu pada saat hamil sekitar 33,33% dan kematian ibu pada saat nifas sekitar 19,5% angka kematian bayi (AKB) sebanyak 127 dari 12. 144 Kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Utara, 2023).

Fenomena kehamilan pada usia kurang dari 20 tahun menjadi salah satu perhatian penting dalam penanggulangan anemia pada kehamilan. Ibu hamil pada usia <20 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia karena cadangan zat besi yang belum optimal, kebutuhan gizi yang masih tinggi, serta pengetahuan yang masih terbatas tentang kesehatan reproduksi dan gizi. Kehamilan di usia remaja juga seringkali diikuti oleh masalah sosial dan ekonomi yang memperberat risiko anemia (Yusufu et al., 2023).

Terjadinya anemia yang disebabkan secara langsung karena kekurangan zat-zat nutrisi, mengkonsumsi zat penghambat penyerapan Fe seperti tinggi kalsium secara berlebih misalnya susu dan yoghurt, kurangnya mengkonsumsi promotor absorpsi Fe seperti hati ayam, daging merah, bayam, buah mengandung vitamin C, serta adanya infeksi parasit. Untuk penyebab tidak langsungnya di antaranya ialah pengetahuan yang minim, tingkatan pendidikan, kemiskinan, budaya, kondisi sosial dan ekonomi (Zhang J et al., 2022).

Selain itu, kebiasaan konsumsi tablet Fe yang tidak tepat, seperti diminum bersamaan dengan teh atau kopi, juga menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kadar hemoglobin pada ibu hamil. Teh dan kopi mengandung zat yang dapat menghambat penyerapan zat besi, sehingga walaupun ibu hamil patuh dalam mengonsumsi tablet Fe, efeknya tidak maksimal dan anemia tetap bisa terjadi (Sartika, 2021).

Terjadinya anemia yang disebabkan secara langsung karena kekurangan zat-zat nutrisi, mengonsumsi zat penghambat penyerapan Fe seperti tinggi kalsium secara berlebih misalnya susu dan yoghurt, kurangnya mengonsumsi promotor absorpsi Fe seperti hati ayam, daging merah, bayam, buah mengandung vitamin C, serta adanya infeksi parasit (Anisa, dkk., 2021).

Kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe berperan penting dalam mencegah anemia selama masa kehamilan. Tablet Fe merupakan suplemen zat besi yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan zat besi yang meningkat selama kehamilan. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan saja tidak cukup apabila cara konsumsi tablet Fe tidak sesuai anjuran atau jika faktor risiko lain seperti usia muda, status gizi, dan penyakit penyerta tetap tinggi (Senadheera et al., 2020). Penelitian oleh Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa ibu hamil yang rutin mengonsumsi tablet Fe memiliki prevalensi anemia yang lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak patuh. Namun, beberapa faktor seperti efek samping yang dirasakan serta kurangnya pemahaman tentang manfaat jangka panjang dapat menurunkan kepatuhan ibu hamil dalam konsumsi tablet Fe (Setiawan et al., 2022). Oleh karena itu, kepatuhan terhadap konsumsi tablet Fe menjadi salah satu faktor kunci yang perlu diperhatikan dalam upaya menurunkan kejadian anemia pada ibu hamil.

Selain kepatuhan terhadap konsumsi tablet Fe, karakteristik ibu seperti usia dan paritas turut memengaruhi kejadian anemia. Usia ibu yang terlalu muda (<20 tahun) atau terlalu tua (>35 tahun) cenderung memiliki risiko anemia yang lebih tinggi karena kondisi fisiologis yang belum atau tidak lagi optimal untuk kehamilan (Salsabilah, 2020). Penelitian juga menunjukkan bahwa paritas tinggi (jumlah kehamilan yang banyak) dapat menguras cadangan zat besi dalam tubuh, sehingga meningkatkan risiko terjadinya anemia. Selain itu, penyakit penyerta selama kehamilan seperti hipertensi, diabetes gestasional, atau infeksi dapat memperburuk kondisi ibu dan menghambat penyerapan zat besi, sehingga turut berkontribusi terhadap menurunnya kadar hemoglobin dalam darah (Sari, 2020).

Faktor eksternal seperti akses terhadap pelayanan kesehatan dan dukungan dari tenaga kesehatan juga berpengaruh terhadap kondisi anemia ibu hamil. Prasetyo et al. (2023) menemukan bahwa ibu hamil yang tinggal di daerah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan memiliki tingkat kepatuhan konsumsi tablet Fe yang lebih rendah, yang berimplikasi pada tingginya kejadian anemia. Dukungan informasi dan penyuluhan gizi dari petugas kesehatan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran ibu mengenai pentingnya konsumsi tablet Fe secara rutin. Oleh karena itu, selain faktor individu, lingkungan sosial dan sistem layanan kesehatan turut menentukan keberhasilan intervensi pencegahan anemia pada ibu hamil (Prasetyo et al, 2023).

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa UPTD Puskesmas Tanjung Palas merupakan salah satu puskesmas induk di wilayahnya yang memiliki tantangan geografis dan kependudukan yang cukup kompleks. Berdasarkan data rekapan kasus anemia pada ibu hamil dari tahun 2022 hingga 2024, ditemukan bahwa angka kejadian anemia masih cukup tinggi di semua trimester kehamilan.

Pada tahun 2022, dari 265 ibu hamil trimester 1, tercatat 18 orang (7%) mengalami anemia ringan dan 22 orang (8%) mengalami anemia sedang. Pada trimester 3, dari 253 ibu hamil, tercatat 17 orang (7%) mengalami anemia ringan dan 14 orang (6%) mengalami anemia sedang. Tidak ditemukan kasus anemia berat sepanjang tahun tersebut.

Tahun 2023 menunjukkan peningkatan kasus anemia ringan di trimester 1, yaitu 33 orang (12,5%) dari 264 ibu hamil, dan 8 orang (3%) mengalami anemia sedang. Pada trimester 3, dari 297 ibu hamil, terdapat 47 orang (16%) dengan anemia ringan dan 7 orang (2%) dengan anemia sedang. Tidak ditemukan kasus anemia berat sepanjang tahun ini.

Pada tahun 2024, peningkatan kasus anemia tampak lebih signifikan di semua trimester. Pada trimester 1, dari 242 ibu hamil, tercatat 48 orang (20%) mengalami anemia ringan dan 16 orang (7%) mengalami anemia sedang. Trimester 2 mencatat 45 kasus anemia ringan (19%) dan 23 kasus anemia sedang (9%) dari 243 ibu hamil. Puncaknya terjadi di trimester 3, di mana 72 dari 250 ibu hamil (29%) mengalami anemia ringan, dan 43 orang (17%) mengalami anemia sedang. Tidak terdapat kasus anemia berat sepanjang tahun tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang " Gambaran Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Palas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana gambaran faktor resiko anemia pada kehamilan di puskesmas tanjung palas kabupaten bulungan tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Faktor Resiko Anemia Pada Kehamilan di Puskesmas Tanjung Palas Kabupaten Bulungan Tahun 2024

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran faktor risiko anemia pada kehamilan berdasarkan usia ibu di Puskesmas Tanjung Palas Kabupaten Bulungan Tahun 2024
- b. Mengetahui gambaran faktor risiko anemia pada kehamilan berdasarkan paritas di Puskesmas Tanjung Palas Kabupaten Bulungan Tahun 2024
- c. Mengetahui gambaran faktor risiko anemia pada kehamilan berdasarkan penyakit penyerta di Puskesmas Tanjung Palas Kabupaten Bulungan Tahun 2024
- d. Mengetahui gambaran faktor risiko anemia pada kehamilan berdasarkan kepatuhan konsumsi tablet Fe di Puskesmas Tanjung Palas Kabupaten Bulungan Tahun 2024
- e. Mengetahui gambaran kejadian anemia pada kehamilan di Puskesmas Tanjung Palas Kabupaten Bulungan Tahun 2024

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan kebidanan yaitu kejadian anemia pada ibu hamil.

2. Manfaat Praktis

a. Responden

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi mengenai kejadian anemia pada ibu hamil.

b. Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tentang kejadian anemia pada ibu hamil.

c. Puskesmas

Dapat memanfaatkan hasil penelitian ini mengenai kejadian anemia pada ibu hamil.